

KOMUNIKASI INKLUSIF DALAM KEGIATAN PRAMUKA : STUDI EKSPERIMEN PADA UKK RACANA JOGONEGORO DI UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN

Aji Imron Muhlasin¹ Yudiono²

Program Studi Komunikasi Dan Penyiar Islam, Fakultas Komunikasi Dan Social Politik,
Universitas Sains Al Qur'an

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

ajiimron35@gmail.com¹

Abstrak

Kegiatan kepramukaan menjadi sarana Pendidikan nonformal yang berperan penting dalam membentuk karakter anggota melalui pengalaman langsung dan interaksi social. Dalam pelaksanaannya, komunikasi inklusif menjadi komponen penting dalam menciptakan kepramukaan yang terbuka, adil, nyaman, dan menghargai sesama anatar anggota dalam keberbedaan latar belakang.

Penulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan untuk mempelajari eksistensi komunikasi inklusif dan Pendidikan karakter di Unit Kegiatan Khusus Racana Jogonegoro, dengan metode eksperimen desain pretest-posttest yang mengarah pada Anggota UKK Racana Jogonegoro sebagai Subjek. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi inklusif dalam menghadapi setiap masalah atau tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Kata kunci: Racana Jogonegoro, komunikasi inklusif, kegiatan Pramuka, Studi Eksperimen

Abstrack

Scouting activities are a means of non-formal education which plays an important role in shaping the character of members through direct experience and social interaction. In its implementation, inclusive communication is an important component in creating scouting that is open, fair, comfortable, and respectful of members with different backgrounds.

This writing is the result of research carried out to study the existence of inclusive communication and character education in the Racana Jogonegoro Special Activity Unit, using a pretest-posttest design experimental method which aimed at UKK Racana Jogonegoro Members as Subjects. This research emphasizes the importance of inclusive communication in facing every problem or challenge posed by the development of information and communication technology.

Keywords: Racana Jogonegoro, inclusive communication, Scout activities, Experimental Study

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik. Pada praktiknya Pendidikan di Indonesia masih kurang dalam aspek pengembangan pribadi dan karakter, banyak sorotan dan permasalahan yang berkaitan dengan Pendidikan nasional khususnya di perguruan tinggi. Banyak fenomena dimana seorang mahasiswa yang seharusnya menjadi harapan bangsa, menjadi seseorang yang berfikir kritis dalam menangani suatu permasalahan dan contoh yang baik malah tidak bisa memaknai fungsi atau arti dari seorang mahasiswa.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan memiliki tujuan untuk menanamkan nilai moral supaya terbentuk akhlak yang baik (Gazali et al., 2019). Karakter terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan serta yang membedakannya



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

dengan orang lain, sehingga terwujud dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Pembentukan karakter dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang di masyarakat antara lain melalui kebiasaan hidup sehari-hari, aturan dan hal-hal lainnya (Marini et al., 2019).

Dalam hal ini Pendidikan karakter diperguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya bisa mendapatkannya dibangku perkuliahan saja. Melainkan juga bisa dibentuk maupun didapatkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di Organisasi mahasiswa. Gerakan pramuka menjadi salah satu wadah Pendidikan yang sangat rekomendasi bagi mahasiswa dalam pembentukan karakter dan generasi yang adaptif. (Raditya Pratama, Ruman, 2020)

Organisasi mahasiswa memiliki peranan penting dalam membangun lingkungan kampus yang harmonis. Keterlibatan mahasiswa dalam menjadi bagian dari organisasi kampus dan ikutserta mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh ormawa masing-masing mencerminkan tingkat partisipasi dalam membangun dan melaksanakan tri darma perguruan tinggi. (Ranasari Bimanti Esthi et al., 2025)

Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 20 ayat 2 yang menjelaskan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Rudiyansyah, 2023) Untuk mewujudkan hal tersebut perlu kader-kader mahasiswa yang baik, inovasi dan adaptif, dalam pengembangannya mahasiswa tidak harus melalui Pendidikan formal saja melainkan juga bisa melalui Pendidikan non formal. Salah satunya melalui Pendidikan kepramukaan.

UKK Racana Jogonegoro merupakan unit kegiatan khusus Gerakan Pramuka yang ada di Universitas Sain's Al Qur'an, dimana Gerakan Pramuka sebagai Lembaga yang sampai sekarang masih dipercaya untuk menyelenggarakan Pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan adalah proses Pendidikan diluar lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis dialam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.

Racana adalah wadah pembinaan pramuka golongan penegak dan pandega ditingkat perguruan tinggi. Pramuka penegak berusia 16-20 tahun yang mana usiapenegak disebut masa social atau awal remaja dimana mempunyai kemauan kuat, kecenderungan agresif, suka debat dan mulai menyukai lawan jenis. Pramuka pandega berusia 21-25 tahun yang merupakan masa memandegani mengelola pembangunan dan mengisinya.

Kegiatan dalam pandega merupakan kegiatan yang berkarakter, dinamis, progresif, menantang, bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitarnya. Sehingga pandega dituntut untuk dapat Menyusun program kerja yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Mahasiswa pada dasarnya adalah subjek atau pelaku dalam pergerakan pembaharuan, dalam realitanya untuk mewujudkan tentu akan adanya koordinasi ataupun komunikasi yang berlangsung. (Rudiyansyah, 2023)

Komunikasi inklusif menjadi komunikasi yang pasti ada dalam merevitalisasikannya. Komunikasi inklusif adalah pendekatan komunikasi yang memungkinkan semua orang, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, untuk merasa diterima, dihormati, dan dapat berpartisipasi penuh dalam sebuah interaksi atau proses komunikasi. Seperti yang diketahui bahwa isi ataupun pengurus dari UKK Racana Jogonegoro adalah mahasiswa-mahasiswi yang berasal dari prodi dan fakultas yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. (llyvia Camelia, 2024)

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, selanjutnya dalam pemilihan tempat diadakanya penelitian, peneliti memilih UKK Racana Jogonegoro dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. peneliti ingin mengetahui bagaimana metode komunikasi inklusif yang digunakan dan dampak atau perbedaan mahasiswa yang aktif dalam kepramukaan dengan yang tidak aktif dalam kepramukaan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Komunikasi Inklusif Dalam Kegiatan Pramuka: Studi Eksperimen Pada Gerakan Pramuka Di Universitas Sain’s Al Qur’an”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Eksperimen dipilih karena peneliti ingin menguji epektifitas penerapan komunikasi inklusif dalam kegiatan pramuka di Universitas Sain’s Al Qur’an. Melalui eksperimen peneliti membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diterapkannya model komunikasi inklusif, serta melihat dampaknya terhadap interaksi, partifipasi, dan suasana kegiatan.

Jenis eksperimen yang digunakan *pretest-posttest quasi experiment* yaitu anggota pramuka terlebih dahulu diukur sikap atau tingkat partisipasi komunikatifnya (*pre-test*), kemudian dilakukan model perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok control, setelah itu dilakukan pengukuran Kembali (*post-test*) untuk melihat perubahan atau perbedaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan dukungan kuantitatif, kuantitatif digunakan karena peneliti ingin mengukur pengaruh penerapan komunikasi inklusif misalnya melalui *pre-test* atau *post-test*, skala partisipasi, atau angket sikap. Sedangkan kualitatif digunakan sebagai pelengkap, untuk menggali pengalaman anggota pramuka melalui observasi dan wawancara terkait proses penerapan komunikasi inklusif.

Tujuan dari penelitian Mixed Method yaitu memberikan gambaran menyeluruh kuantitatif menjawab seberapa besar pengaruhnya dan kualitatif menjawab mengapa dan bagaimana perubahan atau proses itu terjadi. Memastikan eksperimen tidak hanya terukur secara angka, tetapi juga dipahami secara kontekstual dalam budaya organisasi pramuka di kampus. Dan menguatkan validitas penelitian dengan triangulasi data, yaitu saling menguji hasil kuantitatif dengan temuan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti berhasil mendapat beberapa temuan dari penelitian “komunikasi inklusif dalam kegiatan pramuka: studi eksperimen pada UKK Racana Jogonegoro di Universitas Sains Al Qur’an”. Temuan yang didapat merupakan hasil dari penelitian peneliti yang terlaksana kurang lebih selama 5 bulan dengan salah satunya menggungkan metode etnografi. Temuan tersebut diantaranya yaitu

- 1) Temuan utama setelah eksperimen komunikasi inklusif
Setelah dilaksanakan pemberian pemahaman mengenai komunikasi inklusif pada Anggota UKK Racana Jogonegoro selama masa penelitian, ditemukan:

a. Peningkatan kejelasan penyampaian informasi

Walaupun proses penyampaian informasi sudah terkoordinasi dengan baik dan lancar sebelum dilaksanakannya penelitian, akan tetapi dengan diterapkannya komunikasi inklusif pada organisasi pramuka UKK Racana Jogonegoro membuat komunikasi ataupun penyampaian informasi menjadi lebih terstruktur, terarah dan jelas.

Kejelasan informasi menjadi kunci utama dalam membentuk komunikasi yang efektif, sebagaimana dinyatakan DeVito (2019) bahwa pesan harus disampaikan dengan bahasa yang tepat, struktur yang jelas, serta dapat dipahami oleh seluruh penerima pesan.

b. Meningkatnya partisipasi anggota

Dengan adanya komunikasi inklusif meningkatkan partisipasi anggota Racana Jogonegoro, peningkatan partisipasi ini terlihat baik dalam kegiatan, rapat, hingga pembagian tugas dalam kegiatan lapangan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi inklusif berhasil menciptakan ruang lingkup yang lebih terbuka, setara dan mendukung keterlibatan semua anggota.

c. Meningkatnya rasa dihargai dan dilibatkan

Dengan terciptanya lingkungan yang lebih terbuka, setara, dan mendukung tanpa adanya diskriminasi meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri setiap anggota untuk lebih aktif terlibat langsung dalam kegiatan, serta lebih merasa dihargai akan usulan ataupun pendapatnya.

d. Pengurangan konflik kecil akibat kesalahpahaman

Komunikasi yang terstruktur dan terkoordinasi secara baik dapat menciptakan penyampaian informasi secara lebih jelas sehingga mudah dipahami dan diterima oleh setiap anggota/penerima pesan sehingga mampu mengurangi terjadinya konflik dan miss komunikasi.

e. Hubungan antar sesame semakin positif

Dengan komunikasi yang jelas, baik, dan terstruktur menciptakan hubungan yang positif karena dengan komunikasi yang baik dan jelas membuat antar anggota dapat memahami satu dengan yang lainnya.

2) Kategori temuan analisis Kualitatif

1. Kategori Kejelasan (Clarity)

- Instruksi kegiatan menjadi lebih mudah untuk dipahami
- Pemberian penjelasan ataupun pemahaman secara tertulis dan lisan
- Hambatan yang ada yaitu perbedaan gaya Bahasa, pengetahuan kepramukaan yang tidak merata

2. Kategori Kesenjangan (Equality)

- Semua anggota diberikan kesempatan yang sama secara adil
- Saling memastikan tidak ada anggota yang terdominasi
- Kebebasan hak untuk menyampaikan pendapat

3. Kategori Keterlibatan (Engagement)

- Anggota yang pasif mulai aktif dan yang tidak berani berpartisipasi menjadi lebih berani
- Tingkat kehadiran mulai meningkat karena merasa dihargai

4. Kategori Aksesibilitas Pesan (Accessibility)

- Informasi tidak hanya disampaikan secara lisan melainkan juga melalui media internet
- Penggunaan media visual pada kegiatan membantu anggota yang “learning by seeing”

5. Kategori Empati (Empathy)

- Pengurus maupun anggota saling mengerti dan memahami kondisi satu dengan yang lainnya seperti karakter introvert, pemalu, maupun yang sedang kesulitan
- Adanya pendampingan secara personal

Analisa Pembahasan

1. Komunikasi inklusif dengan perspektif teori interpersonal

a. Konsep dasar komunikasi inklusif

Komunikasi inklusif merupakan proses pertukaran pesan yang memberikan ruang kepada semua individu agar terlibat secara langsung, setara tanpa adanya diskriminasi, entah itu dalam konteks latar belakang yang berbeda, suku, agama, budaya, Bahasa, kemampuan fisik, status sosial, dan perbedaan gaya berkomunikasi.

Tujuannya sendiri yaitu untuk menciptakan ruang aman, partisipatif, dan setara, agar setiap orang dapat mengekspresikan diri, mendengarkan, dan dipahami secara sesama atau setara.

b. Perspektif teori interpersonal

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang menimbulkan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang dapat diterima secara langsung (Suriati et al, 2022: 173).

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal yang efektif diawali dengan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan, dimulai dari keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Suranto dalam Rizaldi Alfin, 2023).

1. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan adalah kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima. Kualitas keterbukaan menyinggung tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang menarik harus terbuka kepada komunikannya. Dengan kata lain, bersikap terbuka berarti kesediaan untuk membuka diri membagi informasi yang biasanya tersembunyi, selama pengungkapan data tersebut masih dalam batas wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur dan spontan terhadap stimulus yang datang dari orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang orang lain atau melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

3. Dukungan (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif dan naratif bukan evaluatif, spontan dan lugas bukan strategik.

4. Rasa Positif (Positiveness)

Dalam komunikasi interpersonal, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri dan lawan bicaranya bukan berprasangka buruk, sehingga mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (Equality)

Dalam situasi yang setara, komunikasi antarpribadi akan lebih berhasil. Dengan kata lain, ada pemahaman dan pengakuan secara diam-diam bahwa setiap pihak penting, membantu, dan memiliki sesuatu yang berharga untuk ditawarkan. Kesetaraan mengartikan bahwa diantara individu yang berkomunikasi tidak ada yang merasa dirinya lebih baik atau lebih buruk daripada lainnya. (Komunikasi, 2024)

Komunikasi Interpersonal sebagai Mekanisme Kunci dalam Teori Hubungan. Temuan ini menempatkan komunikasi interpersonal sebagai variabel mediasi yang kritis dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Teori komunikasi interpersonal, seperti yang diajukan oleh DeVito dan Alder, Rosenfeld & Proctor, dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan yang suportif dibangun dalam konteks pendidikan. Implikasi teoritisnya adalah bahwa proses komunikasi yang adaptif dan proaktif yang menggabungkan verbal dan nonverbal, bukan sekadar alat bantu, melainkan fondasi utama bagi pembentukan ikatan emosional dan peningkatan kepercayaan diri.

Temuan ini memperkaya teori hubungan yang baik dengan menunjukkan bahwa di lingkungan inklusif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun tantangan sistemik masih ada, komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadi jembatan utama yang memungkinkan perkembangan, dan pada saat yang sama, memberikan wawasan baru bagi pengembangan teori pendidikan inklusi dan komunikasi. (Zakri, 2025) Dengan demikian komunikasi inklusif dengan perspektif teori interpersonal dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang berlandaskan empati dan etika memastikan setiap hubungan yang harmonis, menghargai keberagaman, dan mendorong partisipasi setara, serta memfasilitasi keterbukaan antar individu yang menjadikan pendekatan ini cukup relevan untuk penelitian pada konteks Pendidikan, organisasi, maupun kelompok social.

2. Komunikasi inklusif dalam perspektif komunikasi organisasi

Dalam konteks organisasi, komunikasi inklusif menjadi prinsip yang memperkuat keterlibatan antar anggota dalam membangun budaya yang kolaboratif, dan meningkatkan efektivitas kinerja tim. Komunikasi organisasi pasti akan terjadi dan selalu ada di dalam sebuah organisasi, dimana dalam sebuah organisasi terdapat struktur jabatan yang memungkinkan komunikasi berjalan secara terarah dan perlu adanya komunikasi inklusif agar organisasi tersebut dapat terkelola dengan baik, nyaman tanpa ada diskriminatif sehingga dapat memberikan setiap anggota kesempatan yang sama.

Di dalam organisasi tidak terlepas dari kepemimpinan suatu organisasi. Maka dianggap perlu untuk mengetahui beberapa pendekatan menurut ahli. Pendekatan gaya kepemimpinan oleh para ahli diklasifikasikan pada pendekatan klasik dan pendekatan modern, termasuk di dalamnya adalah gaya kepemimpinan dalam era perubahan. Pendekatan kepemimpinan tersebut diantaranya

- Pendekatan Teori Sifat (Traits Theory)

Pendekatan teori ini lebih menekankan pada atribut-atribut/ciriciri pribadi yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Teori ini bertolak dari dasar pemikiran bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat-sifat atau watak, kualitas pribadi yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Teori ini mendapat tentangan dari para ahli manajemen, karena keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya didasarkan pada sifat-sifat seseorang namun ada variabel-variabel lain yang menentukan. (Zuriah, 2018)

- Pendekatan Perilaku (Behaviour Theory)
Teori ini dikembangkan mulai awal tahun 50-an, akibat ketidakpuasan dari teori sifat. Teori ini lebih menitikberatkan pada keberhasilan seorang pemimpin dipengaruhi oleh perilaku seorang pemimpin.
- Pendekatan Situasional
Pendekatan teori ini lahir karena teori sifat dan pendekatan perilaku tidak banyak memberikan jawaban dalam gaya kepemimpinan.
- Pendekatan Konflik Organisasional
Dalam hal ini litterer mengemukakan empat penyebab konflik organisasional yaitu antara lain:
 - a. Suatu situasi dimana tujuan - tujuan tidak sesuai
 - b. Keberadaan peralatan-peralatan yang tidak cocok atau alokasi-lalokasi sumber daya yang tidak sesuai
 - c. Suatu masalah ketidaktepatan status
 - d. Perbedaan persepsi

Mengenal gaya komunikasi organisasi adalah langkah awal untuk mengetahui budaya organisasi/perusahaan. Bersama-sama dengan proses pengolahan informasi berupa pemaknaan dan jumlah informasi, gaya komunikasi menentukan efektivitas komunikasi organisasional. Hal itu perlu dipertimbangkan; sebab, pertama, manajemen perlu diyakinkan kembali bahwa komunikasi merupakan faktor terpenting dari organisasi yang menentukan kedinamisan organisasi dan menentukan keberhasilan organisasi; kedua, perlu dipikirkan melakukan rekayasa komunikasi yang baik, sejak organisasi dibentuk; ketiga, manajemen perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan, dukungan, dan hambatan proses komunikasi dalam menentukan setiap langkah jalannya organisasi; keempat, menempatkan organisasi sebagai sebuah wahana sekumpulan orang dengan menciptakan iklim saling menghargai secara manusiawi. Kegagalan komunikasi adalah kondisi yang harus dihindari dalam setiap proses komunikasi. (Kuswarno, 2021)

3. Keterkaitan komunikasi inklusif dengan nilai dasar kepramukaan

Komunikasi inklusif merupakan proses penyampaian pesan dengan menghargai perbedaan, kesetaraan, yang memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama. Dalam konteks Gerakan pramuka, komunikasi inklusif sangatlah penting karena setiap kegiatan pramuka melibatkan antar anggota dengan latar belakang yang berbeda seperti agama, usia, kekuatan fisik, dsb.

Nilai dasar kepramukaan baik yang tercermin pada dwi satya dan dwi darma maupun tri satya dan dasa darma, memberikan landasan moral yang kuat dalam membentuk komunikasi inklusif antar anggota.

Nilai moral (akhlak) dalam kegiatan kepramukaan meliputi beberapa ranah, yakni moralitas dalam hubungan antara manusia dan alam, Tuhan dan manusia. Pendidikan akhlak terefleksikan dalam akhlak Rasulullah, surah Al-Qalam ayat 4 menjelaskan, berikut ini : (Hardi et al., 2023)

وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung.” Keterkaitan komunikasi inklusif dengan nilai dasar kepramukaan sendiri yaitu

- Sikap menghargai sesama (Dasa Darma: cinta alam dan kasih sayang sesama manusia)

Mendengarkan pendapat ataupun saran orang lain dengan baik tanpa menghakimi, memberikan ruang bagi semua anggota untuk berbicara serta menghindari sikap diskriminasi

- Kerja sama dan gotong royong (dasa darma: patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah)

Setiap keputusan melibatkan kesepakatan pendapat semua anggota, dan semua perbedaan pendapat dihargai sebagai kekayaan gagasan

- Disiplin dan bertanggung jawab (dasa darma: disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya)

Kejelasan dalam memberikan intruksi, konsisten dengan informasi yang disampaikan, dan kejujuran dalam memberikan feed back, serta memberikan kesempatan untuk berbicara, berkontribusi, juga menghindari kritik yang merendahkan.

- Kesetaraan dan tidak membedakan (tri satya: menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat)

Semua anggota dipandang setara tanpa membeda-bedakan, tidak ada pengecualian karena status, agama, gender, maupun kemampuan, dan komunikasi memberikan ruang untuk setiap anggota yang ada.

Komunikasi inklusif bukan hanya sekedar belajar komunikasi, melainkan menjadi wujud mengimplementasikan nilai dasar kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai musyawarah, kesetaraan, tanggung jawab, dan kerja sama. Organisasi pramuka dapat menjadi ruang Pendidikan karakter yang menghargai keberagaman dalam membangun budaya interaksi yang sehat, saling menghargai dan demokratis.

4. Dampak eksperimen terhadap kegiatan Racana

Dalam melaksanakan eksperimen sang peneliti telah melihat beberapa dampak yang terjadi selama eksperimen ataupun penelitian dilaksanakan dan sesudahnya. Dampak tersebut dapat dilihat dari 3 aspek yaitu

- a) Dampak terhadap kinerja UKK Racana Jogonegoro

Peningkatan efektifitas komunikasi internal dimana penerapan komunikasi inklusif membuat komunikasi antar anggota dan jajaran dewan Racana menjadi lebih terbuka, minim miskomunikasi, dan lebih cepat dalam pemecahan masalah.

- b) Dampak terhadap anggota racana jogonegoro

Meningkatkan kompetensi pribadi dan social, pembelajaran dengan metode komunikasi inklusif, pelatihan proyek, memberikan dampak pada keterampilan berkomunikasi interpersonal, memimpin dan dipimpin, serta kemampuan dalam bekerja secara tim.

- c) Dampak terhadap pelaksanaan kegiatan racana jogonegoro

Kegiatan menjadi lebih terstruktur dan terukur, dengan adanya treatment yang jelas dan evaluasi berbasis data. Kegiatan menjadi lebih inklusif dimana anggota baru tidak minder, semua anggota mendapatkan kesempatan untuk berperan serta suasana Latihan lebih nyaman.

Dampak jangka Panjang dengan adanya penelitian ini yaitu dapat membuat racana jogonegoro lebih profesional dan adaptif dalam keberlangsungannya, budaya komunikasi yang sehat akan terbentuk, munculnya regenerasi anggota yang sudah siap dalam memimpin, dan UKK Racana Jogonegoro akan semakin dikenal sebagai organisasi mahasiswa Universitas Sains Al Qur'an yang aktif dan inovatif di kampus.

KESIMPULAN

Komunikasi Inklusif sangatlah penting dalam organisasi yang berjalan dengan baik, kerjasama antara anggota dengan pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi yang sama juga terlaksana dengan baik. Dalam hal mengambil keputusan untuk memperoleh informasi yang layak dipublikasikan sudah tersampaikan melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik dan efektif dengan menghargai keberagaman ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama serta untuk mendukung eksistensi komunikasi.

Era digital perkembangan media informasi sudah semakin canggih tetapi Racana Jogonegoro masih eksis dalam menerapkan Komunikasi inklusif, karena pengaruh penerapan komunikasi inklusif yang baik pada anggota Racana Jogonegoro. Dengan adanya komunikasi inklusif tidak hanya membuat komunikasi dan koordinasi menjadi lancar akan tetapi juga memberikan rasa nyaman saling menghargai antar anggota serta menghindarkan dalam menyinggung perasaan orang lain.

Hal-hal yang mendukung komunikasi inklusif tetap memberi layanan informasi yang baik bagi Anggota maupun pengurus dengan informasi yang disampaikan, sehingga seiring berjalannya waktu penerapan komunikasi inklusif dapat membentuk karakter setiap anggota akan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan rasa saling menghargai. Namun terkait dengan faktor yang menghambat komunikasi inklusif di Racana Jogonegoro ini ada pada beberapa anggota maupun pengurus yang lebih suka dalam penggunaan gadget dari pada bersosialisasi secara langsung. Akan tetapi Racana Jogonegoro mengatasi hal tersebut dengan menerapkan system koordinasi yang terstruktur dan dengan mengemas kegiatan-kegiatan yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardi, R., Fierna, M., & Lusie, J. (2023). Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasi Melalui Pendidikan Kepramukaan Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 5(1), 35-44.
- Komunikasi, J. (2024). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENJALIN Jurnal Komunikasi dan Bahasa*. 1-6.
- Kuswarno, E. (2021). Efektivitas Komunikasi Organisasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 55-61.
- llyvia Camelia, S. E. (2024). Komunikasi Inklusif : Strategi Memperkuat Sinergi Antara. *Kabilah: Journal of Social Community*, 9(14), 402-410.
<https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/474/413>
- Raditya Pratama, Ruman, D. A. L. (2020). Science , Engineering , Education , and Development Studies (SEEDS): Conference Series. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, 4(2), 80-86.
- Raniasari Bimanti Esthi, Nur Azizah, Sopi Jaelani, Elisabet Simanjuntak, & Sinar Mauliza Purnama. (2025). Strategi Penguatan Kolaborasi untuk Menghindari Polarisasi Sosial dalam Membangun Organisasi Inklusif di Kampung Bojong, Desa Bojongsari, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan*

Kemanusiaan, 2(3), 173-189. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1678>

Rudiyansyah, D. (2023). Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan. *Implementasi Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan*, 1-135.

Zakri, R. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun lingkungan belajar inklusif bagi siswa disabilitas. *Education and Social Sciences Review*, 6(1), 93-99. <http://jurnal.iicet.org/index.php/essr/article/view/6120%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/essr/article/download/6120/2844>

Zuriah. (2018). TEORI KOMUNIKASI ORGANISASI (Kerangka, Pendekatan, dan Perspektif Teori). *Analytica Islamica*, 7(1), 105-112.